

KREMASI DALAM PERSPEKTIF GEREJA KRISTEN SANGKAKALA INDONESIA: TINJAUAN TEOLOGIS, ETIS DAN PRAKTIS

Hariyanto ^{1*}, Yermia Kusmiadi ², Mulyani Susana ³,
Roy Guntur Agan ⁴, Samuel Simanungkalit ⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta, Indonesia
^{*)} hariyantogracia@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

31 Juli 2025

Proses Review:

20 Januari dan 15 Maret 2026

Proses Revisi:

8 April dan 14 April 2026

Diterbitkan:

17 April 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik kremasi dalam perspektif teologis, etis, dan praktis dalam konteks Kekristenan kontemporer. Meningkatnya praktik kremasi di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan keterbatasan lahan menimbulkan perdebatan di kalangan gereja mengenai kesesuaiannya dengan ajaran iman Kristen, khususnya terkait doktrin kebangkitan tubuh. Secara tradisional, penguburan dipandang sebagai praktik yang lebih mencerminkan penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah dan simbol pengharapan akan kebangkitan. Namun, perkembangan teologi modern menunjukkan bahwa kremasi tidak secara inheren bertentangan dengan iman Kristen, karena kebangkitan dipahami sebagai karya kuasa Allah yang tidak dibatasi oleh kondisi fisik tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap Alkitab, literatur teologis klasik dan kontemporer, serta dokumen gereja dari berbagai denominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberagaman pandangan gereja terhadap kremasi, yang dipengaruhi oleh faktor hermeneutik, tradisi, serta konteks budaya. Secara teologis, kremasi tidak menghalangi kebangkitan; secara etis, praktik ini dapat diterima selama dilakukan dengan penghormatan terhadap martabat tubuh; dan secara praktis, kremasi menawarkan solusi yang relevan bagi kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kremasi dapat dipandang sebagai pilihan yang sah dalam Kekristenan, selama tidak bertentangan dengan iman akan kebangkitan, serta dilakukan dalam kerangka penghormatan, kasih, dan tanggung jawab iman.

Kata kunci: Etika Kristen; Kebangkitan Tubuh; Kremasi; Praktik Pemakaman; Teologi Kristen.

Abstract

This study examines the practice of cremation from theological, ethical, and practical perspectives within the context of contemporary Christianity. The increasing prevalence of cremation amidst social and economic changes and land constraints has sparked debate within churches regarding its compatibility with Christian faith, particularly regarding the doctrine of bodily resurrection. Traditionally, burial has been viewed as a practice that reflects respect for the body as God's creation and a symbol of the hope of resurrection. However, developments in modern theology demonstrate that cremation is not inherently contrary to Christian faith, as resurrection is understood as a work of God's power that is not limited by the physical condition of the body. This study uses a qualitative approach through a literature review of the Bible, classical and contemporary theological literature, and church documents from various denominations. The results show that there is a diversity of church views on cremation, influenced by hermeneutical factors, tradition, and cultural context. Theologically, cremation does not hinder resurrection; ethically, the practice is acceptable as long as it is carried out with respect for the dignity of the body; and practically, cremation offers a relevant solution to the needs of modern society. This study concludes that cremation can be viewed as a legitimate option in Christianity, as long as it does not conflict with belief in the resurrection and is carried out within a framework of respect, love, and responsibility.

Keywords: Cremation; Christian Ethics; Christian Theology; Funeral Practices; Resurrection of the Body

Pendahuluan

Kremasi telah menjadi pilihan yang semakin umum dalam proses perawatan jenazah, termasuk di kalangan umat Kristen. Dalam banyak tradisi Kristen, penguburan tubuh dipegang sebagai praktik utama yang menghormati ciptaan Tuhan dan konsisten dengan ajaran tentang kebangkitan tubuh. Hal ini dijelaskan dalam 1 Korintus 15:42-44, di mana kebangkitan tubuh digambarkan sebagai transisi dari tubuh yang fana dan rapuh menjadi tubuh yang mulia dan kekal.¹ Ayat ini menyatakan, bahwa kebangkitan orang mati diibaratkan sebagai proses di mana tubuh yang ditaburkan dalam kebinasaan akan dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Tubuh yang ditaburkan dalam kehinaan akan dibangkitkan dalam kemuliaan; yang ditaburkan dalam kelemahan akan dibangkitkan dalam kekuatan; dan tubuh yang ditaburkan dalam keadaan alamiah akan dibangkitkan dalam keadaan rohaniiah.

Bagi banyak orang Kristen, penguburan dianggap sebagai cara untuk menghormati tubuh yang akan dibangkitkan oleh Tuhan, sebagaimana diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti John Stott dan Tim Chester, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap tubuh dalam konteks kebangkitan.² Namun demikian, meningkatnya praktik kremasi memunculkan kebutuhan akan refleksi teologis yang lebih kontekstual, di mana sebagian pandangan menegaskan bahwa kuasa Allah dalam membangkitkan tidak dibatasi oleh kondisi fisik tubuh, sehingga ketegangan

¹ Danik Astuti Lumintang, "Kebangkitan Tubuh Menurut I Korintus 15:25-58 Dan Implikasi Etis," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (April 2013): 39–60, <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.25>.

² Lumintang.

antara penguburan dan kremasi dapat dipahami sebagai dialektika antara simbol teologis dan realitas praktis dalam kehidupan gereja masa kini.

Seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, kremasi pada masa kini semakin menjadi pilihan yang praktis, terutama di daerah urban yang menghadapi keterbatasan lahan pemakaman dan biaya yang tinggi. Kremasi dianggap mengurangi penggunaan lahan dan menghindari dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh penguburan tradisional.³ Meskipun demikian, penerimaan terhadap kremasi di kalangan Kristen sering kali menimbulkan perdebatan. Tokoh-tokoh seperti Wayne Grudem dan N.T. Wright berargumen bahwa esensi kebangkitan tubuh tidak bergantung pada bentuk fisik tubuh yang dimakamkan tetapi pada kekuasaan Tuhan yang mampu membangkitkan tubuh dalam bentuk yang baru dan mulia. Mereka berpendapat bahwa kremasi tidak secara langsung bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang kebangkitan.⁴

Di sisi lain, terdapat argumen teologis dan etis yang menentang kremasi. Beberapa teolog, berpendapat bahwa praktik kremasi dapat dianggap kurang menghormati tubuh sebagai ciptaan Tuhan dan bait Roh Kudus. Mereka mengacu pada 1 Korintus 6:19-20, dalam teks tersebut, diungkapkan bahwa tubuh seseorang adalah bait Roh Kudus yang tinggal di dalamnya, Roh Kudus yang diperoleh dari Allah.⁵ Oleh karena itu, seseorang diminta untuk memuliakan Allah dengan tubuhnya, karena tubuh tersebut bukan milik pribadi. Bagi mereka, penguburan tubuh dianggap lebih sesuai dengan prinsip-prinsip ini, sementara kremasi mungkin dianggap sebagai tindakan yang merendahkan martabat tubuh manusia.⁶

Gereja Ortodoks Timur menolak kremasi secara tegas karena dianggap tidak menghormati tubuh, sedangkan denominasi lain lebih fleksibel dan menilai bahwa kebangkitan tidak bergantung pada kondisi fisik jenazah.⁷ Selain itu, perbedaan pendekatan hermeneutik terhadap teks Alkitab juga menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap masing-masing denominasi terhadap praktik kremasi.⁸ Pilihan kremasi dibandingkan pemakaman dalam konteks masyarakat modern sering kali

³ Lidia Jenrin Filtje Sondakh, "Persepsi Gembala-Gembala Gereja Pantekosta Di Indonesia Se-Kabupaten Jember Tentang Praktik Kremasi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (May 2020): 39–52, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.51>.

⁴ Sondakh.

⁵ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6:19," *Manna Rafflesia*, 3, no. 1 (2016): 48–75, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.

⁶ Adriaan MF Wakkary, Ratri Kusuma Wijaya, and Madha Lena Agustin, "Kajian Teologis Terhadap Kremasi Dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel Malang," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (March 18, 2021): 1–5, <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i1.170>.

⁷ "Cremation in Christianity," accessed April 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Cremation_in_Christianity.

⁸ Herlianto, "Dikubur Atau Dikremasi? Tanggapan Atas Artikel 'Analisis Pola Hermeneutik Jusuf B. S., H. L. Senduk Dan Herlianto Tentang Pandangan Alkitab Terhadap Kremasi,'" *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2008): 37–43.

dipengaruhi oleh faktor ekonomi, khususnya biaya yang relatif lebih terjangkau.⁹ Dalam beberapa kasus, kremasi dipandang sebagai alternatif yang lebih efisien dibandingkan penguburan yang dapat melibatkan biaya lahan dan perawatan makam.¹⁰

Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks tradisional umumnya lebih memilih penguburan sebagai praktik utama. Mereka berpegang pada keyakinan bahwa tubuh adalah "Bait Roh Kudus" (1 Kor. 6:19) dan harus dihormati dengan cara yang sesuai. Penguburan dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan penghormatan terhadap tubuh yang akan dibangkitkan pada hari kiamat. Meskipun demikian, Gereja Katolik telah membuka opsi kremasi selama tidak ada niat untuk menolak kebangkitan tubuh, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen "*Instruction Ad resurgendum cum Christo*" (2016) dan didasarkan pada ayat Alkitab seperti 1 Korintus 15:42-44. Sebaliknya, banyak gereja Protestan, termasuk beberapa denominasi Evangelikal, cenderung lebih fleksibel mengenai kremasi. Mereka seringkali melihat kremasi sebagai pilihan sah karena Alkitab tidak secara eksplisit melarang praktik tersebut. Pandangan ini didasari pada keyakinan bahwa kebangkitan tubuh tidak tergantung pada kondisi fisik tubuh saat ini, melainkan pada kuasa Tuhan yang mampu membangkitkan tubuh dari apa pun kondisinya (Rom. 8:11).¹¹ Oleh karena itu, perdebatan mengenai kremasi sering kali berpusat pada perbedaan interpretasi teologis dan tradisi, bukan pada prinsip keselamatan atau kebangkitan itu sendiri.

Perdebatan ini juga menimbulkan masalah praktis bagi umat Kristen yang harus membuat keputusan mengenai pemakaman orang yang mereka kasihi. Di satu sisi, ada tekanan sosial dan ekonomi untuk memilih kremasi, terutama di wilayah perkotaan. Di sisi lain, ada tekanan teologis dan tradisional untuk memilih penguburan tubuh, yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran iman. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, terutama ketika keputusan tersebut harus dibuat dalam waktu yang singkat. Dalam menghadapi perdebatan ini, penting bagi gereja untuk menawarkan bimbingan yang jelas dan bijaksana kepada umat. Efesus 5:10 memberikan nasihat kepada orang-orang percaya untuk menguji segala sesuatu dan mencari apa yang berkenan kepada Tuhan, yang bisa menjadi landasan bagi umat Kristen untuk mengevaluasi pilihan pemakaman yang mereka anggap paling sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Gereja diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan dan panduan bagi umat, membantu mereka untuk membuat keputusan yang tidak hanya praktis tetapi juga mencerminkan iman mereka kepada Tuhan dan ajaran Alkitab.

⁹ "Lima Fakta Dugaan Kartel Kremasi, Dari Harga Naik Berlipat Hingga Menuai Kecaman," *Tempo*, 2021.

¹⁰ "Wagub DKI Minta Pemilik Tempat Kremasi Tak Ambil Untung Di Masa Sulit," *Kompas*, April 2026.

¹¹ Lumintang, "Kebangkitan Tubuh Menurut I Korintus 15:25-58 Dan Implikasi Etis."

Hove dalam penelitian terdahulu memberikan data empiris aktual dari Afrika, menunjukkan bagaimana konteks lokal mempengaruhi perdebatan teologis tentang kremasi, dan bagaimana gereja/tradisi perlu bergerak untuk memberikan panduan praktis, memperluas diskusi dari hanya teori ke praktik dan implikasi budaya.¹² Francis dalam penelitiannya memberikan gambaran empiris dari satu negara Afrika selain Afrika Selatan, memperlihatkan bahwa fenomena perubahan pandangan tentang kremasi bukan kasus tunggal tetapi ada tren di beberapa tempat serta membantu memahami argumen teologis yang dipakai dalam konteks lokal Afrika, yang mungkin berbeda dari literatur Barat.¹³ Frederick dalam penelitiannya memberikan analisis alkitabiah yang jelas dan merata dari sisi pendukung dan penentang kremasi dalam konteks gereja Afrika Barat. Membantu memperjelas bahwa argumen teologis seringkali bukan “Alkitab melarang kremasi”, tetapi bagaimana interpretasi teologis dan budaya mempengaruhi sikap praktis.¹⁴

Dalam konteks Indonesia, pandangan gereja-gereja terhadap praktik kremasi juga menunjukkan keberagaman yang dipengaruhi oleh latar belakang teologis dan interaksi dengan budaya lokal. Gereja Kristen Jawa (GKJ), yang berakar pada tradisi Protestan, umumnya tidak secara eksplisit melarang kremasi, namun tetap menempatkan penguburan sebagai praktik yang lebih lazim karena nilai simbolisnya dalam iman akan kebangkitan.¹⁵ Sementara itu, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) cenderung mempertahankan praktik penguburan sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh dan tradisi gereja, meskipun dalam praktik pastoral tertentu terdapat ruang diskresi sesuai kebutuhan jemaat.¹⁶ Di sisi lain, Gereja Bethel Indonesia (GBI) sebagai gereja beraliran Pentakosta umumnya memberikan kebebasan kepada jemaat dalam memilih kremasi atau penguburan, dengan penekanan bahwa keselamatan dan kebangkitan tidak ditentukan oleh metode penanganan jenazah.¹⁷ Namun demikian, dalam beberapa komunitas gereja di Indonesia, penerimaan terhadap kremasi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, khususnya dalam interaksi dengan tradisi Tionghoa yang telah lama mengenal praktik tersebut.¹⁸ Dengan demikian, perbedaan pandangan ini mencerminkan

¹² Rabson Hove, Magezi Elijah Baloyi, and Mmamajoro Phalatsi-Shilubana, “A Critical Analysis of Cremation Burials Within Some of the South African Tribes: A Contextual Practical Theological View,” *Religions* 15, no. 10 (October 2024): 1264, <https://doi.org/10.3390/rel15101264>.

¹³ Francis Omondi, “Dust or Ashes: Cremation Choice Among Kenyan Christians” 3, no. 1 (2022): 30–53, <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.21378216.v3>.

¹⁴ Frederick Mawusi Amevenku, “Cremation and the Bible: A Reflection,” *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 5, no. 2 (2019): 33–42, <https://doi.org/10.32051/06241904>.

¹⁵ GKJ, *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005).

¹⁶ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Dan Aturan Peraturan HKBP* (Tarutung: Sinode HKBP, 2002).

¹⁷ GBI, *Pedoman Pelayanan Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2010).

¹⁸ Shelomita Selamat, “Dialog Antara Iman Gereja Dan Tradisi Suku Tionghoa Tentang Kremasi Dan Perlakuan Atas Abu Jenazah,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 4, no. 1 (2020).

dinamika teologis dan kontekstualisasi iman gereja dalam merespons realitas sosial-budaya yang plural di Indonesia.¹⁹

Penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi Gereja Kristen Sangkakala Indonesia dengan menggabungkan tinjauan teologis, etis dan praktis terhadap kremasi. Studi ini memberikan kontribusi dengan menawarkan sintesis pandangan dari Alkitab, berbagai denominasi Kristen, dan perkembangan proses pemakaman yang terjadi saat ini dalam satu penelitian komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).²⁰ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengintegrasikan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan teologis-biblikal untuk menelaah dasar-dasar Alkitabiah mengenai tubuh, kematian, dan kebangkitan; pendekatan etis untuk mengevaluasi implikasi moral dari praktik kremasi dalam terang iman Kristen; serta pendekatan kontekstual untuk memahami pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi terhadap penerimaan kremasi, khususnya dalam konteks Indonesia.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai dasar normatif dalam teologi Kristen. Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dokumen gereja—termasuk dokumen resmi Gereja Katolik terkait kremasi—serta karya para teolog seperti John Stott, N.T. Wright, dan Wayne Grudem. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji praktik kremasi dalam berbagai konteks budaya, baik di Afrika, Barat, maupun Asia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama, yakni aspek teologis, etis, dan praktis. Tahap berikutnya adalah interpretasi teologis, yaitu menafsirkan data dalam terang doktrin Kristen, khususnya yang berkaitan dengan antropologi teologis dan eskatologi. Selanjutnya, dilakukan sintesis komparatif untuk mengintegrasikan berbagai pandangan yang ada menjadi suatu kerangka pemahaman yang utuh, sistematis, dan kontekstual.

¹⁹ Oktovionaldi Bala Limbong, "Kremasi: Kajian Dogmatis Mengenai Kremasi Dan Kaitannya Dengan Kebangkitan Tubuh Menurut Pandangan Gereja Toraja Wilayah III Makale" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

²⁰ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

Hasil dan Pembahasan

Kremasi dalam Perspektif Teologis

Kremasi atau proses pembakaran jenazah hingga menjadi abu, telah menjadi topik perdebatan di kalangan teologi Kristen. Praktik ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana hal ini sesuai dengan pandangan teologi mengenai tubuh manusia, kebangkitan, dan kehidupan setelah kematian. Di berbagai tradisi Kristen, pandangan tentang kremasi bervariasi, dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan teologi. Secara teologis, Alkitab memberikan nilai penting pada tubuh manusia, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Kejadian 1:26-27, di mana tubuh manusia diciptakan menurut "*tselem*" (תצלם) dan "*demut*" (דמות).²¹ Penciptaan ini menunjukkan bahwa tubuh manusia bukan hanya wadah bagi jiwa, tetapi merupakan bagian integral dari ciptaan Allah yang baik dan mulia. Dengan demikian, tubuh manusia memiliki martabat dan nilai intrinsik yang tinggi, melampaui pandangan bahwa tubuh hanya sekadar materi tanpa arti. Kesatuan tubuh dan jiwa dalam pandangan Alkitab menegaskan bahwa keduanya adalah bagian dari identitas manusia yang holistik dan memiliki tujuan ilahi.²²

Salah satu konsep teologis sentral dalam Kekristenan adalah kebangkitan tubuh, yang diungkapkan dalam bahasa Yunani sebagai "*anastasis sōmatis*" (ἀνάστασις σώματος).²³ Dalam 1 Korintus 15, Rasul Paulus menegaskan bahwa kebangkitan orang mati adalah kebangkitan tubuh. Ini berarti, dalam pandangan Kristen tradisional, tubuh akan dibangkitkan dan diubah dalam kekekalan. Beberapa kelompok Kristen khawatir bahwa kremasi dapat merusak konsep kebangkitan tubuh, meskipun secara teologis diyakini bahwa kuasa Allah mampu membangkitkan tubuh dalam bentuk apa pun yang diperlukan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa meskipun metode pemakaman berbeda, keyakinan akan kebangkitan tubuh tetap utuh karena kekuasaan dan kemampuan Allah yang tidak terbatas.

Dalam konteks Kristen, kremasi sering kali dipilih bukan hanya berdasarkan keyakinan agama tetapi juga faktor praktis seperti ketersediaan lahan pemakaman dan biaya. Di negara-negara seperti Jepang, di mana lahan pemakaman sangat terbatas, kremasi menjadi praktik yang umum. Gereja-gereja Kristen di Jepang, meskipun awalnya mungkin menghadapi tantangan dalam menerima praktik ini, banyak yang akhirnya menyesuaikan pandangan teologis mereka untuk mengakomodasi kebutuhan praktis umat mereka. Di Jepang, di mana ruang pemakaman sangat terbatas, kremasi dianggap sebagai alternatif yang lebih praktis

²¹ Bimba Valid Fathony, "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28," *Jurnal Transformasi* 2 (2023).

²² Ririn Valentina Halawa and Hendi Wijaya, "Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximus The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (February 27, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.100>.

²³ Lumintang, "Kebangkitan Tubuh Menurut I Korintus 15:25-58 Dan Implikasi Etis."

dibandingkan dengan penguburan. Contoh lainnya dapat dilihat di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat (AS), di mana kremasi juga semakin populer. Di beberapa denominasi Kristen di AS, seperti Gereja Episkopal dan Gereja Presbyterian, kremasi diterima dan dianggap sebagai praktik yang sesuai dengan ajaran Kristen, terutama karena pertimbangan biaya dan kebutuhan ruang. Meskipun ada tradisi yang lebih memilih penguburan, banyak gereja Kristen menyesuaikan pandangan mereka untuk mengakomodasi pilihan kremasi sebagai respons terhadap realitas praktis dan ekonomi yang dihadapi umat mereka. Ini menunjukkan fleksibilitas gereja-gereja Kristen dalam menerapkan ajaran mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis umat.

Gereja Katolik selama berabad-abad menentang kremasi, menekankan pentingnya penguburan sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah dan sebagai bagian integral dari keyakinan Kristen tentang kebangkitan tubuh. Penguburan dianggap lebih sesuai dengan ajaran Gereja mengenai martabat tubuh manusia dan keyakinan akan kebangkitan pada akhir zaman. Namun, pada tahun 1963, Vatikan mulai mengizinkan kremasi dalam konteks yang lebih terbatas, asalkan praktik ini tidak dilakukan karena penolakan terhadap keyakinan Kristen akan kebangkitan.

Gereja Katolik tetap mengajarkan bahwa, meskipun kremasi diperbolehkan, abu jenazah harus ditempatkan di tempat yang suci seperti makam atau kolumbarium, dan tidak boleh disebar atau disimpan di rumah. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penghormatan terhadap tubuh tetap dijaga dan bahwa tempat peristirahatan terakhir tetap dianggap sakral dan sesuai dengan ajaran Gereja tentang martabat manusia. Pada tahun 1963, melalui dokumen "*Piam et Constantem*," Vatikan mulai mengizinkan praktik kremasi dalam Gereja Katolik, dengan syarat bahwa kremasi tersebut tidak dilakukan sebagai bentuk penyangkalan terhadap iman akan kebangkitan tubuh.²⁴ Meskipun demikian, umat Katolik tetap didorong untuk memilih penguburan, yang dianggap lebih selaras dengan tradisi Kristen yang menghormati tubuh sebagai ciptaan Tuhan. Selanjutnya, "Kodeks Hukum Kanonik" tahun 1983 menegaskan bahwa Gereja tidak melarang kremasi kecuali jika dipilih untuk alasan yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti menolak kepercayaan pada kebangkitan.

Instruksi "*Ad Resurgendum cum Christo*" yang dikeluarkan pada tahun 2016 memperjelas posisi Gereja Katolik mengenai kremasi. Dokumen ini menyatakan bahwa meskipun kremasi diperbolehkan, abu orang yang telah meninggal harus disimpan di tempat suci, seperti pemakaman atau kolumbarium, dan tidak boleh

²⁴ Vinsensius Rixnaldi Masut et al., "Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme," *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 2 (October 4, 2022): 99–110, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.72>.

disebar atau disimpan di rumah.²⁵ Keputusan ini menekankan pentingnya menghormati abu orang yang telah meninggal dengan cara yang mencerminkan iman Kristen akan kebangkitan, serta menjaga kehormatan dan martabat mereka yang telah meninggal. Dengan demikian, Gereja Katolik berusaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pastoral umat dan ajaran tradisionalnya.

Gereja-gereja Protestan umumnya lebih fleksibel dalam pandangan mereka tentang kremasi dibandingkan dengan Gereja Katolik. Banyak denominasi Protestan mengizinkan kremasi, melihatnya sebagai metode pengurusan jenazah yang tidak mempengaruhi inti dari iman Kristen. Dalam pandangan ini, yang terpenting adalah keyakinan akan kebangkitan dan kehidupan kekal, bukan metode spesifik pemakaman. Ini mencerminkan sikap yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan praktis serta preferensi.

Denominasi Protestan yang lebih konservatif mungkin masih lebih memilih penguburan sebagai praktik tradisional, namun umumnya mereka tidak melarang kremasi.²⁶ Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada preferensi untuk penguburan dalam beberapa komunitas, tidak ada larangan teologis yang keras mengenai kremasi. Fokus utama tetap pada ajaran dasar Kristen mengenai kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal, bukan pada metode pengurusan jenazah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada umat Protestan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan situasi praktis mereka, dengan tetap mempertahankan inti dari keyakinan iman mereka.

Dalam konteks pastoral, pemimpin gereja, seperti pendeta atau rohaniwan, memainkan peran penting dalam mendukung keluarga yang menghadapi keputusan antara penguburan dan kremasi. Pendekatan pastoral harus mempertimbangkan kebutuhan seseorang dengan sensitivitas dan empati. Setiap keluarga memiliki latar belakang budaya, ekonomi, dan emosional yang unik, dan pemimpin gereja harus menawarkan bimbingan yang sesuai dengan konteks tersebut, serta memberikan penghiburan yang mendalam dan penjelasan teologis yang relevan. Seperti yang dijelaskan oleh N.T. Wright, seorang teolog terkenal dan mantan Uskup Durham, pemahaman teologis tentang kebangkitan tubuh harus menjadi pusat dari dukungan pastoral. Wright menekankan pentingnya menjelaskan bahwa, meskipun metode pengurusan jenazah mungkin berbeda, keyakinan Kristen akan kebangkitan dan kehidupan kekal tetaplah yang utama.²⁷

²⁵ Pipit Fitrianti, "Filosofi Pemakaman Dan Kremasi Dalam Gereja Roma Katolik" (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²⁶ Sadira Talitha Sabandar, Griselda, Mazaya Rasiqah, Bunga Abriza Amalia, "Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

²⁷ Febrianto, "Konsep Ciptaan Baru N.T. Wright Sebagai Paradigma Teologi Publik Kaum Injili Di Indonesia," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (June 2018): 63–108, <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i1.43>.

Dalam pandangan ini, pemimpin gereja harus memastikan bahwa keluarga merasa didukung dalam keputusan mereka dan memahami bahwa keputusan mereka dapat menghormati keyakinan iman mereka, meskipun memilih antara penguburan dan kremasi.

Pembahasan teologis mengenai kebangkitan orang mati melalui kremasi menuntut pemahaman yang mendalam tentang ajaran Alkitab mengenai tubuh, kematian, dan kebangkitan. Kebangkitan bukan sekadar pemulihan tubuh fisik, tetapi realitas eskatologis yang terkait erat dengan iman kepada Kristus dan janji-Nya. Melalui penelusuran beberapa ayat Alkitab, kita dapat melihat bahwa kondisi jasmani tubuh setelah kematian tidak menjadi hambatan bagi kuasa kebangkitan Allah.²⁸ Dalam Yohanes 11:25, Yesus menyatakan, "Akulah kebangkitan dan hidup," yang dalam bahasa Yunani tertulis sebagai "ἐγὼ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ" (egō eimi hē anastasis kai hē zōē).²⁹ Kata ἀνάστασις (anastasis) berarti "kebangkitan," yang mengacu pada bangkitnya seseorang dari kematian, sementara ζωὴ (zōē) berarti "hidup," yang mencakup kehidupan kekal yang dijanjikan Allah.³⁰ Pernyataan ini menegaskan bahwa Yesus bukan hanya memberikan kebangkitan dan hidup, tetapi bahwa Dia sendiri adalah sumber utama dari keduanya.

Pesan seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kehidupan kekal tidak bergantung pada keadaan jasmani tubuh setelah kematian, tetapi pada kuasa Yesus yang mengalahkan maut dan memberikan hidup kekal bagi yang percaya kepada-Nya. Penjelasan ini relevan dengan pembahasan tentang kremasi, di mana kondisi jasmani tubuh setelah kematian, apakah dikuburkan atau dikremasi, tidak menjadi penghalang bagi kebangkitan. Kuasa kebangkitan tidak didasarkan pada keadaan fisik tubuh tetapi pada relasi iman dengan Kristus. Sebagaimana Allah memiliki kuasa untuk menciptakan manusia dari debu, Dia juga memiliki kuasa untuk membangkitkan manusia dalam tubuh yang dimulihkan, terlepas dari bagaimana tubuh itu diperlakukan setelah kematian.³¹ Fokus utama iman Kristen adalah pada janji kebangkitan melalui Kristus, di mana setiap orang percaya akan dibangkitkan dalam tubuh yang telah dimulihkan, bukan tubuh fisik yang kita miliki saat ini.

Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:20-22 memberi penekanan bahwa kebangkitan Kristus sebagai "buah sulung" dari mereka yang telah meninggal. Dalam bahasa Yunani, frasa "buah sulung" adalah "ἀπαρχή" (*aparche*). Kata ini

²⁸ Bryan M. Litfin, *Martir, Kisah Para Martir Bertahan Menghadapi Siksaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2024), 17–18.

²⁹ M. O. Oyetade., "Relevance of the 'Εγὼ Εἰμι' Sayings of Jesus in John's Gospel to the Contemporary Church in Nigeria," *University of Ilorin, Ilorin, Nigeria*, n.d., 1–19.

³⁰ Lukas Kuswanto, *21 Bukti Yesus Adalah Tuhan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 116–17.

³¹ Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S.E. Awulle, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 2018): 39–54, <https://doi.org/10.33991/epigraph.v1i1.8>.

merujuk pada yang pertama dari hasil panen atau persembahan, dan secara teologis digunakan untuk menggambarkan Kristus sebagai yang pertama bangkit dari kematian, menjadi jaminan bagi kebangkitan semua orang percaya.³² Kebangkitan dalam Kristus adalah proses transformasi yang melibatkan seluruh umat percaya, terlepas dari kondisi jasmani tubuh mereka setelah kematian. Ini menggarisbawahi bahwa baik tubuh yang dibakar maupun dikubur, Allah tetap berkuasa membangkitkan umat-Nya. Fokus teologi kebangkitan terletak pada kuasa Allah dan janji-Nya, bukan pada keadaan fisik tubuh yang telah meninggal, tetapi pada iman akan kuasa-Nya yang melampaui keterbatasan jasmani. Dalam kerangka antropologi teologis Kristen, tubuh tidak dipahami sekadar sebagai “wadah” bagi jiwa, melainkan sebagai bagian integral dari keberadaan manusia yang utuh dan akan ikut ambil bagian dalam karya penebusan Allah.

Pandangan dualistik ekstrem—yang memisahkan secara tajam antara tubuh dan jiwa serta merendahkan tubuh—tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab. Sejak narasi penciptaan, manusia digambarkan sebagai kesatuan holistik antara debu tanah dan nafas hidup (Kej 2:7), yang menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak lengkap tanpa tubuh. Dalam pemikiran Rasul Paulus, khususnya dalam 1 Korintus 15, tubuh memang mengalami kematian, tetapi bukan ditinggalkan secara permanen; sebaliknya, tubuh akan ditransformasikan dan dibangkitkan dalam kemuliaan. Sementara 1 Tesalonika 4:13-14 merupakan menunjukkan kepada orang percaya bahwa mereka yang telah “meninggal dalam Yesus” akan dibangkitkan. Dalam bahasa Yunani, frasa ini adalah “κοιμηθέντας διὰ τοῦ Ἰησοῦ” (*koimēthentas dia tou Iēsou*), yang berarti “mereka yang telah tertidur melalui Yesus.”³³ Istilah “κοιμηθέντας” (*koimēthentas*) sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kematian orang percaya, yang dipandang sebagai “tidur” karena adanya harapan akan kebangkitan. Kematian secara fisik tidak lagi menjadi fokus, melainkan iman kepada Yesus adalah hal yang terpenting.

Dalam Daniel 12:2, Kitab ini berbicara tentang kebangkitan banyak orang yang “tidur di dalam debu tanah.” Dalam bahasa Ibrani, frasa ini adalah “אֶרֶץ עָפָר יִשְׁנֵי” (*yasheney afar eretz*), yang secara harfiah berarti “mereka yang tidur di dalam debu bumi.” Istilah “יִשְׁנֵי” (*yasheney*) berasal dari kata kerja yang berarti “tidur,” digunakan sebagai metafora untuk kematian. Sementara itu, “עָפָר” (*afar*) berarti “debu,” dan “אֶרֶץ” (*eretz*) berarti “tanah” atau “bumi.”³⁴ Dalam bahasa Latin, frasa ini diterjemahkan sebagai “*dormientium in pulvere terrae*”, yang berarti “mereka yang

³² Esap Very, “Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini,” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 36–47, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.

³³ Belchy Wowor et al., “Kajian Tentang Dosa Menurut Surat 1 Yohanes,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 57–79.

³⁴ Frischa Nofrianti, Kevin Boris Anugrah Marbun, and Herdiana Boru Sihombing M.Th, “Kebangkitan Orang Mati (Daniel 12:1-4),” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (June 2024): 179–87, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.444>.

tidur di dalam debu tanah." Kata "*dormientium*" berasal dari *dormire* yang berarti "tidur," dan "*pulvere*" dari *pulvis*, berarti "debu." Frasa ini memperjelas bahwa kebangkitan melampaui kondisi fisik tubuh yang sudah menjadi debu.³⁵ Pesan dalam Daniel 12:2 menekankan bahwa kebangkitan adalah tindakan Ilahi yang tidak terhalang oleh keadaan jasmani tubuh setelah kematian. Namun kondisi rohani seseorang selama hidup sangat menentukan akhir orang tersebut di hadapan Allah. Ini juga sejalan dengan firman Tuhan yang disampaikan Paulus bahwa ada kebangkitan bagi "orang benar dan orang tidak benar" (Kis. 24:15). Pesan tersebut memberi gambaran bahwa kebangkitan bersifat universal dan melibatkan seluruh umat manusia.³⁶

Pernyataan Paulus sebagaimana yang dijelaskan di atas memperkuat pemahaman bahwa kebangkitan adalah tindakan ilahi yang melampaui batas-batas jasmani dan berlaku bagi semua orang, baik mereka yang hidup dalam kebenaran maupun dalam ketidakbenaran. Apakah tubuh diperlakukan melalui penguburan tradisional, kremasi, atau cara lain, kebangkitan tetap berlaku karena kuasa Allah tidak terbatas pada keadaan fisik tubuh.³⁷ Hal ini menekankan bahwa kebangkitan dalam iman Kristen tidak bergantung pada bagaimana tubuh diperlakukan setelah kematian, melainkan pada rencana Allah yang menyeluruh bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian secara teologis kremasi maupun penguburan dapat dipandang sebagai pilihan yang sah dalam kekristenan, selama dilakukan dengan penghormatan terhadap tubuh dan iman kepada kebangkitan. Inti dari ajaran Kristen adalah keyakinan akan kebangkitan dan kehidupan kekal, bukan metode pengurusan jenazah. Oleh karena itu, fokusnya harus tetap pada iman dan pengharapan dalam Kristus, yang memberikan kehidupan yang kekal kepada semua orang percaya.

Kremasi dalam Perspektif Etis

Secara tradisional, banyak gereja menilai bahwa penguburan lebih mencerminkan simbolisme teologis tentang "penaburan" tubuh yang akan dibangkitkan, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, khususnya 1 Korintus 15:42–44. Oleh karena itu, secara etis, penguburan sering dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah yang akan dipulihkan dalam kemuliaan.³⁸ Namun demikian, perkembangan teologi kontemporer menunjukkan bahwa kremasi tidak secara inheren bertentangan dengan iman Kristen, selama

³⁵ Yosep Pranadi, "Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik," *MELINTAS* 34, no. 3 (August 2019): 248–71, <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.

³⁶ Pranadi.

³⁷ Bernardus Agus Rukiyanto, *Mengenai Yesus Kristus* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022), 55.

³⁸ John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992).

tidak dilandasi oleh penolakan terhadap doktrin kebangkitan tubuh.³⁹ Dalam hal ini, pertimbangan etis tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga pastoral, termasuk faktor ekonomi, keterbatasan lahan, serta konteks budaya yang memengaruhi keputusan individu atau keluarga.⁴⁰

Dari sudut pandang ekonomi, kremasi biasanya lebih terjangkau dibandingkan dengan penguburan konvensional. Biaya pemakaman konvensional umumnya cukup mahal karena mencakup beberapa komponen seperti, biaya tanah pemakaman, biaya pembuatan makam, dan biaya layanan pemakaman, yang dapat menjadi beban finansial yang signifikan bagi keluarga yang berduka. Sementara biaya yang dibutuhkan untuk kremasi lebih ringan karena tidak membutuhkan tanah dan layanan pemakaman. Persoalan biaya ini seringkali menjadi pertimbangan bagi keluarga untuk melakukan kremasi jenazah. Hal ini diakui William J. Baumol bahwa keluarga dari jenazah seringkali mempertimbangkan dampak finansial terhadap keputusan yang diambil, baik pemakaman konvensional maupun kremasi.⁴¹ Namun faktor ekonomi tidak selalu menjadi pertimbangan utama. Keputusan untuk melakukan kremasi juga harus memperhatikan relasi di dalam keluarga. Bagaimanapun selalu ada potensi anggota keluarga yang menolak melakukan kremasi.

Oleh karena itu, keputusan kremasi perlu mendapatkan persetujuan dari seluruh anggota keluarga agar terhindar dari ketegangan yang berujung pada konflik berkepanjangan. Dalam konteks ini, dialog di dalam keluarga menjadi penting. Murray Bowen mengatakan, penting untuk memfasilitasi komunikasi yang sehat dan menghindari konflik yang tidak perlu dengan memastikan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka dan mencari solusi yang dapat diterima bersama.⁴² Dengan pendekatan ini, keluarga dapat mengatasi perbedaan mereka dengan lebih harmonis, menjaga hubungan yang sehat.

Selain faktor ekonomi, keputusan kremasi dari perspektif etis perlu mempertimbangkan elemen kultural atau tradisi. Karena bagi banyak komunitas Kristen konservatif, penguburan dianggap sebagai bentuk penghormatan yang sesuai terhadap tubuh sebagai ciptaan Tuhan dan sebagai simbol harapan akan kebangkitan di akhir zaman.⁴³ Dengan kondisi seperti itu, keputusan memilih

³⁹ Gereja Roma Katolik, *Instruction Ad Resurgendum Cum Christo Regarding the Burial of the Deceased and the Conservation of the Ashes in the Case of Cremation* (Vatican City: Gereja Roma Katolik, 2016).

⁴⁰ Tony Walter, *The Revival of Death* (London: Routledge, 1994).

⁴¹ Sabandar, Griselda, Mazaya Rasiqah, Bunga Abriza Amalia, "Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan."

⁴² Muhammad Sholeh, "Resolusi Konflik Keluarga Perspektif Teori Murray Bowen Dan Jay Halley: Studi Kasus Masyarakat Sumatera Utara Dengan Adat 'Dalian Na Tolu,'" *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam* 3, no. 02 (April 2025): 1–15, <https://doi.org/10.59833/vj3pa036>.

⁴³ Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner," *Junral Teologi USD* 01 (2019): 47–64, <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1588>.

kremasi dapat memicu perdebatan etis, karena dianggap menyimpang dari praktik tradisional yang dianggap lebih suci atau lebih sesuai dengan nilai-nilai tradisi. Di India dengan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu, kremasi merupakan bagian integral dari tradisi yang berkaitan dengan spiritualitas. Penguburan secara konvensional tidak dipilih karena dianggap menghambat proses spiritual yang diharapkan terjadi setelah kematian.⁴⁴ Sementara bagi negara-negara barat, kremasi semakin diterima sebagai alternatif praktis dan ekonomis. Namun perdebatan juga sering kali muncul ketika masyarakat mencoba mengakomodir praktik budaya baru. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan faktor budaya dalam penguburan jenazah. Richard Niebuhr menyatakan menekankan penting bagi masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara menghormati tradisi dan memberi ruang bagi praktik baru.⁴⁵ Dengan demikian, praktik pemakaman harus dilakukan dengan mempertimbangkan budaya yang ada dan menawarkan solusi yang menghargai warisan budaya dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern.

Kremasi dalam Perspektif Praktis

Salah satu alasan utama orang memilih kremasi adalah kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkannya. Ini merupakan keuntungan signifikan bagi mereka yang sering berpindah tempat atau yang mencari cara untuk menghormati almarhum dengan cara yang fleksibel dan praktis. Di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di perkotaan dengan mobilitas tinggi, kremasi juga menawarkan solusi yang fleksibel dan praktis. Misalnya, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali, di mana masyarakat sering berpindah tempat baik untuk pekerjaan maupun studi, kremasi menjadi pilihan yang semakin populer. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh kremasi sangat dihargai karena memudahkan pengelolaan dan pemeliharaan tempat peristirahatan akhir. Pandangan ini sejalan dengan pengamatan Joshua Slocum dari Cremation Association of North America (CANA), yang menekankan bahwa kremasi menjadi semakin diterima di masyarakat yang dinamis dan sering berpindah tempat karena memberikan keluarga opsi yang lebih mudah dikelola dan lebih pribadi. Di Indonesia, fleksibilitas ini memenuhi kebutuhan seseorang dan emosional yang beragam, terutama di kota-kota besar dengan tingkat mobilitas tinggi.⁴⁶

Biaya dan keterjangkauan praktis dapat memainkan peran penting dalam keputusan mengenai metode pengurusan jenazah. Meskipun penguburan tradisional memiliki nilai simbolis dan historis, fleksibilitas dan keterjangkauan

⁴⁴ Thomas A. Reuter, *Custodians of the Sacred Mountains Budaya Dan Masyarakat Di Pegunungan Bali* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

⁴⁵ Gunaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (November 2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.

⁴⁶ Cheryl Marella, "Green Burials As a Sustainable Burial Option," n.d.

kremasi dapat membantu keluarga mengatasi beban finansial dan merayakan kehidupan almarhum dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek praktis seperti biaya, penting untuk membuat keputusan yang bijaksana yang tidak hanya menghormati ajaran Kristen tetapi juga memenuhi kebutuhan praktis keluarga pada era modern. Namun kremasi dari sisi praktis juga berdampak kepada lingkungan di mana kremasi memerlukan energi dan menghasilkan emisi karbon dioksida serta polutan lainnya, yang dapat memengaruhi kualitas udara. Namun, penguburan juga membawa dampak lingkungan,⁴⁷ seperti penggunaan lahan yang luas untuk makam, potensi polusi tanah dari bahan kimia pembalseman, dan konsumsi sumber daya untuk pembuatan peti mati. Beberapa orang memilih kremasi dengan pertimbangan bahwa, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari dampak lingkungan, proses ini dapat dianggap sebagai opsi yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan penguburan konvensional. Bahkan di Australia ditawarkan kuburan bawah laut⁴⁸

Dalam pemahaman Kristen, Dr. Steven Bouma-Prediger, seorang teolog lingkungan dan penulis buku "For the Beauty of the Earth," menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dalam keputusan tentang pengurusan jenazah. Menurut Bouma-Prediger perawatan terhadap lingkungan adalah tanggung jawab moral yang harus diintegrasikan dalam praktik hidup kita, termasuk dalam pengurusan jenazah. Ia menunjukkan bahwa, sementara kremasi mungkin memiliki dampak lingkungan, pilihan ini bisa dilihat dalam lingkup yang lebih luas, mempertimbangkan bagaimana praktik tersebut dibandingkan dengan dampak ekologis dari metode lain, serta bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan cara yang lebih berkelanjutan.

Kremasi sering kali lebih cepat dan sederhana dari segi logistik dibandingkan dengan penguburan tradisional. Proses kremasi biasanya memerlukan waktu yang lebih singkat, dari persetujuan hingga pelaksanaan, dan tidak melibatkan persiapan yang rumit seperti pemilihan lahan makam atau pembuatan peti mati. Sebaliknya, penguburan konvensional dapat memerlukan waktu yang lebih lama untuk koordinasi berbagai aspek seperti pengaturan pemakaman, pembuatan peti mati, dan persiapan lahan. Hal ini bisa menjadi faktor penting bagi keluarga yang menghadapi kebutuhan mendesak atau yang menginginkan proses pemakaman yang lebih cepat dan praktis.⁴⁹ Selain itu, kremasi dapat mengurangi beban administratif dan emosional selama masa berkabung. Dalam banyak komunitas gereja di Indonesia, terutama di kota-kota besar dengan mobilitas tinggi, proses

⁴⁷ Sabandar, Griselda, Mazaya Rasiqah, Bunga Abriza Amalia, "Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan."

⁴⁸ Wendy Syfret, "Tanah Makin Sempit, Kremasi Tak Murah, Solusi Masa Depan: Pemakaman Dasar Laut," 2018.

⁴⁹ Adriaan Mf, Ratri Kusuma, and Madha Lena, "Kajian Teologis Terhadap Kremasi Dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang," *In Theos* 1, no. 1 (2021): 1–5.

kremasi memungkinkan keluarga untuk lebih fokus pada perayaan kehidupan almarhum dan penyesuaian terhadap kehilangan mereka, tanpa terjebak dalam perincian logistik yang rumit.⁵⁰ Bagi keluarga, keputusan kremasi memberikan fleksibilitas dalam menentukan waktu dan prosesi. Keluarga dapat memilih untuk mengadakan upacara sebelum atau setelah proses kremasi, dan upacara tersebut bisa dilakukan di berbagai tempat seperti rumah duka, rumah ibadah, atau lokasi lain yang memiliki makna khusus bagi almarhum.⁵¹ Praktik kremasi mulai diterima sebagai alternatif yang lebih praktis dibandingkan dengan penguburan tradisional.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kremasi dalam Kekristenan merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan doktrin teologis, tetapi juga dengan pertimbangan etis, budaya, dan praktis. Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa tubuh manusia memiliki martabat sebagai ciptaan Allah dan merupakan bagian integral dari identitas manusia yang akan ditebus. Namun demikian, doktrin kebangkitan tubuh tidak bergantung pada kondisi fisik jenazah, melainkan pada kuasa Allah yang transenden. Oleh karena itu, baik penguburan maupun kremasi tidak menghalangi realitas kebangkitan, selama keduanya dilakukan dalam iman kepada Kristus.

Dari perspektif etis, kremasi tidak dapat dinilai secara absolut sebagai benar atau salah, melainkan harus dipahami dalam kerangka kebebasan hati nurani, penghormatan terhadap tubuh, serta kasih terhadap keluarga yang berduka. Ketegangan antara simbolisme teologis penguburan dan fleksibilitas praktis kremasi mencerminkan dinamika iman Kristen dalam merespons perubahan zaman. Faktor ekonomi, keterbatasan lahan, serta konteks budaya turut memengaruhi keputusan umat dalam memilih metode pengurusan jenazah.

Dalam konteks praktis, kremasi menawarkan solusi yang lebih fleksibel, efisien, dan sering kali lebih terjangkau, terutama di masyarakat urban. Hal ini menjadikannya semakin diterima di berbagai denominasi, termasuk di Indonesia, meskipun dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Gereja-gereja di Indonesia, seperti GKJ, HKBP, dan GBI, menunjukkan spektrum sikap mulai dari preferensi terhadap penguburan hingga penerimaan yang lebih terbuka terhadap kremasi.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kremasi dapat diterima dalam iman Kristen sebagai pilihan yang sah secara teologis dan etis, selama tidak didasarkan pada penolakan terhadap doktrin kebangkitan tubuh. Gereja memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan pastoral yang bijaksana, kontekstual, dan berlandaskan kasih, sehingga umat dapat mengambil keputusan yang tidak

⁵⁰ Yan Antoni, *Katekisasi Komprehensif* (Malang: Gandum Mas, 2020), 76.

⁵¹ Wakkary, Wijaya, and Agustin, "Kajian Teologis Terhadap Kremasi Dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel Malang."

hanya praktis tetapi juga mencerminkan iman dan pengharapan eskatologis dalam Kristus.

Daftar Pustaka

- Amevenku, Frederick Mawusi. "Cremation and the Bible: A Reflection." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 5, no. 2 (2019): 33–42. <https://doi.org/10.32051/06241904>.
- Antoni, Yan. *Katekisasi Komprehensif*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Fathony, Bimba Valid. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28." *Jurnal Transformasi* 2 (2023).
- Febrianto. "Konsep Ciptaan Baru N.T. Wright Sebagai Paradigma Teologi Publik Kaum Injili Di Indonesia." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (June 2018): 63–108. <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i1.43>.
- Fitrianti, Pipit. "Filosofi Pemakaman Dan Kremasi Dalam Gereja Roma Katolik." Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Frischa Nofrianti, Kevin Boris Anugrah Marbun, and Herdiana Boru Sihombing M.Th. "Kebangkitan Orang Mati (Daniel 12:1-4)." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (June 2024): 179–87. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.444>.
- GBI. *Pedoman Pelayanan Gereja Bethel Indonesia*. Jakarta: BPH GBI, 2010.
- GKJ. *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Gulo, Manase. "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6:19." *Manna Rafflesia*, 3, no. 1 (2016): 48–75. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.
- Halawa, Ririn Valentina, and Hendi Wijaya. "Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximos The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (February 2023): 1–14. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.100>.
- Herlianto. "Dikubur Atau Dikremasi? Tanggapan Atas Artikel 'Analisis Pola Hermeneutik Yusuf B. S., H. L. Senduk Dan Herlianto Tentang Pandangan Alkitab Terhadap Kremasi.'" *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2008): 37–43.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Dan Aturan Peraturan HKBP*. Tarutung: Sinode HKBP, 2002.
- Hove, Rabson, Magezi Elijah Baloyi, and Mmamajoro Phalatsi-Shilubana. "A Critical Analysis of Cremation Burials Within Some of the South African Tribes: A Contextual Practical Theological View." *Religions* 15, no. 10 (October 2024): 1264. <https://doi.org/10.3390/rel15101264>.
- Junias, Resa, and Dorce Sondopen. "Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*

- 4, no. 2 (January 2021): 13–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.51>.
- Katolik, Gereja Roma. *Instruction Ad Resurgendum Cum Christo Regarding the Burial of the Deceased and the Conservation of the Ashes in the Case of Cremation*. Vatican City: Gereja Roma Katolik, 2016.
- Kuswanto, Lukas. *21 Bukti Yesus Adalah Tuhan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- “Lima Fakta Dugaan Kartel Kremasi, Dari Harga Naik Berlipat Hingga Menuai Kecaman.” *Tempo*, 2021.
- Limbong, Oktovionaldi Bala. “Kremasi: Kajian Dogmatis Mengenai Kremasi Dan Kaitannya Dengan Kebangkitan Tubuh Menurut Pandangan Gereja Toraja Wilayah III Makale.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Litfin, Bryan M. *Martir, Kisah Para Martir Bertahan Menghadapi Siksaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.
- Lumintang, Danik Astuti. “Kebangkitan Tubuh Menurut I Korintus 15:25-58 Dan Implikasi Etis.” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (April 2013): 39–60. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.25>.
- Lumintang, Marcellius, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S.E. Awulle. “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 2018): 39–54. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>.
- Marella, Cheryl. “Green Burials As a Sustainable Burial Option,” n.d.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Martin Candy Putra Nugraha Barut, Flavianus Muwa, and Anton Sad Budi. “Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme.” *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 2 (October 2022): 99–110. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.72>.
- Mf, Adriaan, Ratri Kusuma, and Madha Lena. “Kajian Teologis Terhadap Kremasi Dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang.” *In Theos* 1, no. 1 (2021): 1–5.
- Omondi, Francis. “Dust or Ashes: Cremation Choice Among Kenyan Christians” 3, no. 1 (2022): 30–53. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.21378216.v3>.
- Oyetade., M. O. “Relevance of the ‘Eyw Eiyi’ Sayings of Jesus in John’s Gospel to the Contemporary Church in Nigeria.” *University of Ilorin, Ilorin, Nigeria*, n.d., 1–19.
- Pradipta, Nemesius. “Belas Kasih Allah Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner.” *Jurnal Teologi USD* 01 (2019): 47–64. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1588>.
- Pranadi, Yosep. “Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik.” *MELINTAS* 34, no. 3 (August 2019): 248–71. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.
- Reuter, Thomas A. *Custodians of the Sacred Mountains Budaya Dan Masyarakat Di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Rukiyanto, Bernardus Agus. *Mengenal Yesus Kristus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022.
- Sabandar, Griselda, Mazaya Rasiqah, Bunga Abriza Amalia, Sadira Talitha.

- “Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Selamat, Shelomita. “Dialog Antara Iman Gereja Dan Tradisi Suku Tionghoa Tentang Kremasi Dan Perlakuan Atas Abu Jenazah.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 4, no. 1 (2020).
- Sholeh, Muhammad. “Resolusi Konflik Keluarga Perspektif Teori Murray Bowen Dan Jay Halley: Studi Kasus Masyarakat Sumatera Utara Dengan Adat ‘Dalian Na Tolu.’” *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam* 3, no. 02 (April 2025): 1–15. <https://doi.org/10.59833/vj3pa036>.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Sondakh, Lidia Jenrin Filtje. “Persepsi Gembala-Gembala Gereja Pantekosta Di Indonesia Se-Kabupaten Jember Tentang Praktik Kremasi.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (May 2020): 39–52. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.51>.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Sudarmanto, Gunaryo. “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (November 2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.
- Syfret, Wendy. “Tanah Makin Sempit, Kremasi Tak Murah, Solusi Masa Depan: Pemakaman Dasar Laut,” 2018.
- Very, Esap. “Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 2021): 36–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.
- “Wagub DKI Minta Pemilik Tempat Kremasi Tak Ambil Untung Di Masa Sulit.” *Kompas*, April 2026.
- Wakkary, Adriaan MF, Ratri Kusuma Wijaya, and Madha Lena Agustin. “Kajian Teologis Terhadap Kremasi Dan Implikasinya Bagi Gereja Sidang Jemaat Allah Immanuel Malang.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (March 2021): 1–5. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i1.170>.
- Walter, Tony. *The Revival of Death*. London: Routledge, 1994.
- Wowor, Belchy, Libreht Anthony, Theophylus Ziraluo, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. “Kajian Tentang Dosa Menurut Surat 1 Yohanes.” *Pistis : Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 57–79.